

Perubahan STAIN Menjadi UIN

Pada hari Kamis tanggal 28 Juli 2011 Menteri Agama meresmikan perubahan status kelembagaan STAIN Surakarta menjadi IAIN Surakarta. Perubahan kelembagaan itu dari awal hingga berhasil mendapatkan Surat Keputusan Presiden memerlukan waktu yang lama. Selama ini, inisiatif pengembangan kelembagaan perguruan tinggi, sekalipun berstatus negeri, berasal dari bawah. Lembaga yang bersangkutan mengusulkan kepada pemerintah pusat, dan kemudian setelah semua proses dan persyaratan terpenuhi, baru mendapatkan persetujuan.

Proses pengembangan lembaga pendidikan seperti itu menjadikan masing-masing perguruan tinggi tidak sama. Bagi perguruan tinggi di daerah yang kebetulan terdapat orang-orang yang memiliki semangat, cita-cita dan tekad yang tinggi, maka lembaga tersebut akan dinamis, berkembang dan maju. Dan, begitu pula sebaliknya. Sangat tampak sekali, sekalipun sebenarnya sumber daya pengembangan institusi berada di pemerintah pusat, tetapi peran orang-orang yang ada daerah menjadi sangat menentukan.

Perubahan STAIN Surakarta menjadi IAIN Surakarta, adalah merupakan hasil perjuangan yang luar biasa dari para pengelola lembaga yang bersangkutan. Manakala para pemimpin lembaga tersebut bersifat pasif, selalu menunggu petunjuk dari atas, dan atau hanya melakukan peran-peran pelaksana, maka lembaga ini tidak akan berubah. Begitu pula perubahan itu juga tidak akan memberi makna apa-apa, -----sama saja dengan ketika masih menjadi sekolah tinggi, kalau tidak diikuti oleh gerakan perubahan selanjutnya.

Selama ini telah ada beberapa STAIN yang berubah menjadi IAIN, yaitu STAIN Mataram, STAIN Gorontalo, STAIN Serang, STAIN Cirebon dan STAIN Surakarta. Perubahan tiga STAIN yang disebutkan pertama, didasarkan atas alasan status kewilayahan, yaitu berada di kota propinsi. Dengan adanya pemekaran daerah, hingga beberapa kota menjadi ibu kota propinsi, maka diikuti usulan agar STAIN yang ada di kota tersebut diubah menjadi IAIN. Namun perubahan selanjutnya, yaitu STAIN Cirebon dan STAIN Surakarta bukan atas dasar alasan tersebut. Atas dasar itu maka semua STAIN ingin berubah menjadi IAIN dan bahkan begitu pula IAIN ingin berubah menjadi UIN.

Menurut hemat saya, kalau akhirnya yang dimau adalah perubahan menjadi UIN, maka sebenarnya STAIN tidak perlu menjadi IAIN. Sebab perubahan itu tidak memiliki implikasi apa-apa, kecuali peningkatan besarnya anggaran. Antara STAIN dan IAIN, dilihat dari jenis ilmu yang dikembangkan adalah masih sama. Sementara ini, STAIN dimungkinkan mengembangkan semua bidang ilmu yang lazim dikembangkan oleh IAIN. Yang membedakan antara keduanya hanya terletak pada status dan penyebutannya. Pimpinan Institut disebut rektor, sementara pimpinan Sekolah tinggi disebut ketua. Demikian pula rektor memimpin beberapa dekan, sementara sekolah tinggi memimpin beberapa jurusan. Sedangkan bidang ilmu yang mungkin dikembangkan di antara dua jenis kelembagaan tersebut adalah masih sama.

Perbedaan antara STAIN dan IAIN yang tampak kemudian adalah menyangkut besarnya anggaran. Anggaran institut selalu jauh lebih mahal dari sekolah tinggi. Tatkala sekolah tinggi berubah menjadi institut, maka pemerintah harus menyediakan tunjangan jabatan, mulai dari jabatan rektor, wakil rektor, dekan, wakil dekan, dan bahkan juga jabatan-jabatan struktural

lainnya, seperti biro, kepala bagian, berbagai seksi dan lain-lain. Lembaga dengan kaya struktur seperti itu tidak terdapat pada sekolah tinggi. Dalam sekolah tinggi, pemerintah hanya memberikan tunjangan jabatan untuk ketua, wakil ketua dan kepala bagian. Sehingga dilihat dari penganggarannya, bentuk sekolah tinggi akan lebih ekonomis.

Dengan gambaran seperti itu, maka yang harus dilakukan agar peningkatan besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah seimbang dengan hasil yang diraih, -----menurut hemat saya, perubahan itu setidaknya harus dilihat dari dua sisi. Pertama, harus dimaksudkan sebagai momentum untuk membangkitkan dan sekaligus menggerakkan seluruh sivitas akademika dalam meningkatkan kualitas kinerjanya. Hal itu harus ditunjukkan dengan hasil nyata yang terukur, bahwa beberapa tahun mendatang, perubahan STAIN menjadi IAIN, harus melahirkan karya-karya ilmiah para dosen dan prestasi lainnya oleh mahasiswanya. Setelah menjadi IAIN, misalnya pada setiap tahun berhasil diterbitkan jurnal dan puluhan buku yang ditulis oleh para dosennya. Demikian pula, kemampuan mahasiswa dalam berbahasa asing meningkat tajam dan lain-lain.

Kedua, perubahan tersebut harus dipandang sebagai posisi antara menuju bentuk ideal, yaitu UIN. Perguruan tinggi Islam, menurut hemat saya, harus mengembangkan berbagai ilmu yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu al Qur'an dan hadits. Sementara ini bentuk sekolah tinggi dan institut, tampak sekali baru mengembangkan keilmuan dari perspektif agama, seperti fakultas atau jurusan ushuluddin, syari'ah, tarbiyah, dakwah dan adab. Padahal Islam, oleh siapapun, tidak saja dipahami sebagai agama, melainkan peradaban yang luas. Islam mengajarkan tentang ilmu pengetahuan, menjadikan manusia unggul, membangun tatanan sosial yang adil, memberikan pedoman tentang ritual -----berdzikir, shalat, puasa, zakat dan haji dan lain-lain, dan keharusan untuk beramal shaleh.

Kata Islam yang dirangkaikan dengan universitas hingga menjadi universitas Islam semestinya tidak dipahami sebagaimana memahami kata Gajah Mada, Diponegoro, Pajajaran, Brawijaya, Airlangga, Udayana, Hasanuddin dan lain-lain. Nama-nama para pahlawan yang dijadikan sebagai nama oleh masing-masing universitas tersebut tidak menggambarkan dan bahkan tidak terkait dengan ilmu yang dikembangkan oleh universitas yang bersangkutan. Hal itu berbeda dengan sebutan Islam yang dirangkai dengan kata universitas, adalah memiliki makna bahwa al Qur'an dan hadits dijadikan sebagai sumber dalam mengembangkan berbagai keilmuannya. Sedangkan sumber ajaran Islam-----al Qur'an dan hadits itu, adalah sedemikian luas, sehingga tidak mungkin terwadahi, kecuali bahwa lembaga itu berbentuk universitas. *Wallahu a'lam*